BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

5.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas dari kedua variabel diuji dengan menggunakan program (SPSS) dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas menunjukan pada penyesuaian diri akademik menunjukan nilai *Kolmogorov-Smirnov* Z = 0, 599 dan nilai p = 0,865 yang menunjukan p>0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas *perspective taking* menunjukan nilai *Kolmogorov Smirnov* Z= 0,484 dan nilai p = 0,973 yang menunjukan p>0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

5.1.2 Uji Linearitas

Uji Linearitas untuk melihat hubungan antara variabel penyesuaian diri akademik dan variabel *perspective taking* dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.0. Hasil uji linearitas dengan nilai p= 0,000 yang berarti p < 0,05 dan nilai F = 26,066. Berdasarkan hasil dari uji asumsi linearitas menunjukan bahwa terdapat hubungan yang linear antara *perspective taking* dan penyesuaian diri.

5.2 Hasil Analisis Data

Penelitian ini menguji korelasi menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.0. Hasil dari uji

korelasi *Product Moment Pearson* yaitu r_{xy} = 0,593 dan p= 0,000 (p < 0,005) yang berarti variabel penyesuaian diri akademik dan variabel *perspective taking* menunjukan korelasi atau hubungan positif yang signifikan. Berdasarkan tersebut, maka hipotesis diterima atau dengan kata lain *perspective taking* dapat memengaruhi kemampuan penyesuaian diri.

5.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis uji korelasi menggunakan teknik Korelasi *Product Moment* bahwa hasil uji korelasi r= 0,593 dan p= 0,000 (p<0,005) yang menunjukan hipotesis yang diajukan diterima. Hal tersebut berarti ada hubungan yang positif antara variabel penyesuaian diri akademik dan *perspective taking* atau semakin tinggi variabel *perspective taking* semakin tinggi variabel penyesuaian diri. Kemampuan *perspective taking* dapat mempengaruhi penyesuaian diri

Variabel penyesuaian diri akademik memiliki mean empirik (M_e) sebesar 63,62, mean hipotetik (M_h) sebesar 57,5, dan standar hipotetik (SD_h) sebesar 11,5. Pada subjek penelitian, sebanyak 6 mahasiswa masuk dalam kategorisasi tinggi, dan sebanyak 44 mahasiswa lainnya masuk dalam kategorisasi sedang. Sedangkan pada variabel *perspective taking* memiliki mean empirik (M_e) sebesar 46,26, mean hipotetik (M_h) sebesar 42,5, dan standar hipotetik (SD_h) sebesar 8,5. Pada subjek penelitian, hanya ada 1 mahasiswa yang masuk dalam kategorisasi tinggi dan sebanyak 49 mahasiswa lainnya masuk dalam kategorisasi sedang.

Penyesuaian diri dalam lingkungan akademik sebagai penentu awal keberhasilan dalam menghadapi berbagai masalah bagi mahasiswa (Sasmita &

Rustika, 2015). Menurut Haber dan Runyon (dalam Sitorus & Warsito, 2013) dalam salah satu penjelasan aspeknya yaitu, persepsi akurat terhadap realitas yang membutuhkan pemahaman yang secara nyata tentang kondisi sosial maupun lingkungan sekitarnya. Batson dan Ahmad, (2009) menjelaskan dengan kemampuan *perspective taking* yang tinggi maka individu akan memperoleh pemahaman tentang situasi sosial atau memiliki pemahaman tentang orang lain tersebut yang bertindak pada keadaan tertentu. Mahasiswa dengan kemampuan *perspective taking* yang tinggi akan semakin mengenal atau memahami lingkungan akademiknya (Reason, 2011).

Wang, Wilhite, Wyatt, Young, dan Bloemker, (2012) melakukan sebuah penelitian dengan hasil pertama yang menggunakan metode kuantitatif *pretest* dan *posttest* pada mahasiswa baru menunjukan hasil sangat signifikan kenaikan pada *perspective taking* ($p<0,001$). Lalu pada hasil kedua, dengan menggunakan metode kualitatif tercatat dari 104 mahasiswa ada 34 mahasiswa menuliskan hal yang sama bahwa fleksibilitas kemampuan *perspective taking* penting dalam perkuliahan untuk menyesuaikan emosi atau gaya hidup dalam keadaan situasi sosial yang baru saja dijumpai dan hal ini menambah kesempatan dalam mencapai tujuan, sedangkan sisanya menuliskan faktor-faktor selain *perspective taking*.

Dalam penelitian Braskamp, (2011) menemukan dengan hasil yaitu, pertama, mahasiswa dalam menjalankan segala aktivitas perguruan tinggi sering menggunakan kemampuan *perspective taking* misalnya saat berada di kegiatan organisasi yang harus mendengarkan pendapat orang lain atau mendengarkan curhat dari teman. Disebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan *perspective taking* yang tinggi mengikuti banyak kegiatan kampus dan mampu

berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kedua, persepsi mahasiswa yang positif terhadap kampusnya cenderung memiliki kemampuan *perspective taking* yang luas termasuk dimensi intrapersonal dan interpersonal. Mahasiswa yang memiliki persepsi bahwa dirinya memiliki kepercayaan diri, tertantang, dan didukung oleh lingkungan kampusnya atau komunitas pertemanan, maka mahasiswa lebih nyaman di kampusnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Gehlbach, Brinkworth, dan Wang, (2012) menemukan penggunaan kemampuan *perspective taking* akan termotivasi karena beberapa hal berikut : *prosocial goals* (untuk menolong orang lain), *a desire for situational knowledge* (untuk beradaptasi dalam situasi yang tidak terduga), *relationship goals* (untuk menjalin hubungan), *social influences* (untuk mendapatkan pengaruh sosial), *intrinsic interest* (minat untuk mengambil perspektif orang lain), *acquiring self-knowledge* (untuk mengetahui pandangan orang lain terhadap diri).

Kemampuan *perspective taking* membantu mahasiswa untuk memahami situasi atau kondisi sosial terjadi sehingga dapat berperilaku sesuai situasi tersebut (Fadillah, 2019). Hal ini dapat meningkatkan relasi hubungan sosial karena mengambil perspektif memahami orang lain agar dapat sejalan sesuai dengan kondisi (Goldstein, Vezich, & Shapiro, 2014 & Wang et al., 2014). Kemampuan *perspective taking* membuat mahasiswa dapat memperluas hubungannya dalam pertemanan tanpa memandang perbedaan karena *perspective taking* meminimalisir stereotip masyarakat (Engberg, 2013).

Semua informasi yang berasal dari hasil *perspective taking* akan memengaruhi mahasiswa dalam mempersepsikan lingkungannya yang baru.

Mahasiswa dalam menyesuaikan diri perlu memahami dan mempersepsikan kondisi lingkungan sosial secara nyata dengan mengembangkan kemampuan *perspective taking* dalam diri mahasiswa. Mahasiswa perlu memanfaatkan kegiatan akademik yang disediakan perguruan tinggi untuk menggunakan kemampuan *perspective taking* lebih aktif dalam kegiatan. Hal ini membantu mahasiswa membentuk komunitas pertemanan maupun membangun hubungan orang-orang dari perguruan tinggi yang nyaman bagi dirinya dalam penyesuaian diri di lingkungan akademik yang baru.

5.4 Keterbatasan Penelitian

1. Teknik sampling yang rancu sehingga membingungkan saat diterapkan ke dalam penelitian ini.
2. Kurangnya rapport secara langsung tidak dapat membuat seluruh subjek dalam kelompok mengisi kuesioner penelitian sehingga subjek yang mengisi terlalu sedikit.